



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SD GMIM 7 TOMOHON

Stacy Norvelita Manggribeth¹, Mersty E. Rindengan², Fransisca G. Palendeng³, Widdy H.F. Rorimpandey⁴, Deddy F. Kumolontang⁵, Junita C. Makawawa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Indonesia

widdyrorimpandey@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2023

Revised August 06, 2023

Accepted August 30, 2023

Available online Sept 26, 2023

A B S T R A K (Indonesia)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD GMIM 7 Tomohon T.A 2022/2023 dengan jumlah 33 orang siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi yang diterapkan dalam II siklus. Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian. Data dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa. Data awal yang diperoleh menunjukkan hasil belajar IPA siswa sebesar 60%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran problem solving.

A B S T R A C T (English)

Keywords:

Problem Solving, Hasil Belajar IPA

This study was conducted with the aim of improving science learning outcomes in fourth-grade students of GMIM 7 Elementary School, Tomohon, in the 2022/2023 academic year. This study used classroom action research (CAR) with four stages: planning, implementation, observation, and reflection, implemented in cycle II. The techniques used in this study were observation and testing, conducted by asking a number of written questions to all students using Student Worksheets and Assessment Sheets. Data were analyzed by calculating the percentage and average learning outcomes achieved by students. Initial data obtained showed that students' science learning outcomes were 60%. The results showed a significant increase in students' science learning outcomes after implementing the problem-solving learning.

© 2024 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Stacy Norvelita Manggribeth, Mersty E. Rindengan, Fransisca G. Palendeng, Widdy H.F. Rorimpandey, Deddy F. Kumolontang, Junita C. Makawawa. (2023) Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sd Gmim 7 Tomohon. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), pp. 22-28.

<https://doi.org/10.36805/7x1kkc69>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas (2003: 1).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) merupakan salah satu pelajaran yang penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia sains dan teknologi. Mata pelajaran IPA merupakan bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena "IPA adalah pengetahuan rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya" (Darmojo, 1993). Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara kooperatif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan model dan media yang tepat, serta mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui perbaikan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dan mencoba pendekatan atau solusi yang inovatif dalam mengatasi masalah dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara observasi awal, ditemukan bahwa siswa kelas IV SD GMIM 7 Tomohon menganggap proses pelajaran selama ini membosankan dan kurang menarik. Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran IPA guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang. Proses pembelajaran banyak didominasi oleh guru. Artinya dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan anak tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. serta dalam pembelajaran IPA di sekolah, siswa kebanyakan masih belajar secara individual sehingga kerja sama antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru masih kurang terjalin dengan baik.

Hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD GMIM 7 Tomohon, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar ulangan harian siswa baru mencapai 60% (dikutip dari daftar nilai siswa kelas IV). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar yang harus dicapai adalah 75. Dari 33 siswa orang hanya 8 orang siswa yang dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Problem Solving. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran Problem Solving ini siswa dituntut bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak perlu terganggu pada guru. Problem Solving membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan

proses belajar pada kehidupan dan karir yang mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau yang memandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar proses model pembelajaran Problem

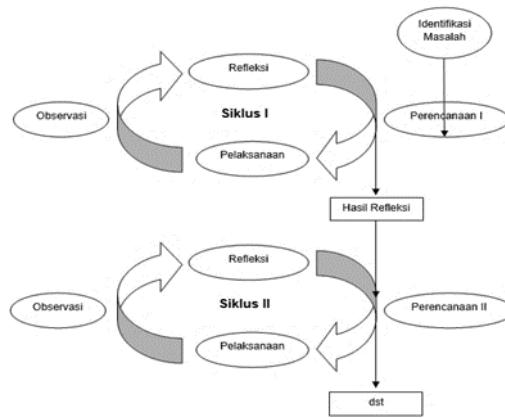
Solving dibentuk dari ketidak keteraturan dan kompleksnya masalah yang ada didunia nyata. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi yang didapat. sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyesuaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.

Oleh karena itu, model pembelajaran Problem Solving adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. Karena model pembelajaran Problem Solving adalah salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik dengan memilih judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD GMIM 7 Tomohon.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat beberapa model atau desain penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart “alasan mengapa peneliti menggunakan model ini karena model ini terkenal dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar ancang-ancang pemecahan masalah.” Adapun alur PTK menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Secara medetail Kemmis dan Taggart menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

2.1 Tahap Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjagaan identifikasi masalah. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

2.2 Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

2.3 Pengamatan (Observer)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan peserta didikan atau dikenakan terhadap peserta didik.

2.4 Refleksi (Reflect)

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD GMIM 7 Tomohon, Jalan Pinasungkulon, Lingkungan Dua, Talete Dua, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa Teknik pengumpulan data, adapun teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data hasil tes dianalisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus. Ditetapkan oleh Depdikbud yang dikutip oleh Trianto (2012:241) pencapaian hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\boxed{\begin{array}{c} T \\ Kb = \frac{T}{Tt} \times 100\% \end{array}}$$

Keterangan

Kb = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang dicapai

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan persentasi ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dan apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 75 % maka dapat dikatakan suatu kelas berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ketuntasan belajar tingkat ketercapaian kompetensi setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

3. Results Discussion

Hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD GMIM 7 Tomohon pada setiap siklusnya menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap temuan peneliti.

Dari hasil penelitian pada data awal menunjukkan bahwa hasil belajar belum tercapai secara tuntas, dengan rata-rata presentase ketuntasan belajar siswa 60 % dari jumlah 33 siswa hanya 8 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 25 orang siswa masih belum mencapai KKM.

Hasil penelitian pada siklus I, kinerja peneliti dalam mengerjakan model pembelajaran problem solving masih belum tuntas yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu hanya mencapai 70,15 % dari jumlah 33 siswa hanya 15 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 18 orang siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa pada awal penerapan model pembelajaran problem solving, siswa belum terbiasa dengan pendekatan ini. Mereka membutuhkan waktu untuk memahami konsep-konsep baru dan proses pemecahan masalah. Siswa belum berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Siswa juga cenderung masih bermain dengan kelompoknya dan hanya mengharapkan siswa-siswa tertentu saja untuk menjawab atau memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II ini, memperlihatkan kinerja peneliti dalam menerapkan model Pembelajaran problem solving sudah membaik sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mencapai 90% yaitu dari 33 siswa semua siswa sudah mencapai keberhasilan KKM. Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti menjelaskan kembali bagian materi, peneliti juga memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sampai siswa menunjukkan kemampuannya dan peningkatan hasil yang baik. Peneliti sudah memperhatikan langkah-langkah dari model pembelajaran problem solving. Selanjutnya pembelajaran bisa berjalan baik mencapai tujuan pembelajaran. Dan masing-masing siswa berhasil menjawab setiap pertanyaan dan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar. Pada siklus II ini juga sudah terlihat keaktifan siswa dalam kelompok sehingga proses penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus ketiga berikutnya.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pre Test, Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Nilai Rata-rata
1	Pre Test	60 %
2	Siklus 1	70,15 %
3	Siklus 1	90 %

Sumber : Data Hasil Observasi, 2023

Berdasarkan hasil evaluasi penerapan model pembelajaran problem solving dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi Gaya Magnet pada siswa di kelas IV SD GMIM 7 Tomohon mengalami peningkatan pada hasil belajar IPA. Setelah mengetahui perbandingan setiap siklus terjadi suatu peningkatan pada hasil belajar siswa, sehingga diketahui bahwa pada siklus I terdapat 15 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan yang tidak tuntas ada 18 orang, sehingga siswa memperoleh nilai rata-rata 70,15%. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sangat baik karena dari 33 siswa semua mencapai KKM dengan rata-rata nilai yang dicapainya 90%. Dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA diatas sudah mencapai suatu indikator keberhasilan yaitu apabila ketuntasan yang dicapai oleh siswa sudah mencapai 90% dari KKM

75. Dengan demikian dalam penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD GMIM 7 Tomohon.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV dalam pembelajaran IPA SD GMIM 7 Tomohon.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada guru kelas, agar bisa menggunakan model pembelajaran Problem solving, hal ini dikarenakan dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa bisa lebih kreatif dan berani dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas;
2. Bagi siswa dalam proses pembelajaran diharapkan untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam kelompok
3. Kepada kepala sekolah hendaknya mengimbau dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti lokakarya tentang keterampilan menggunakan model pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa lebih berkembang..

Daftar Pustaka

- Arends (1997). Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitis, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Arikunto, dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2018). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmojo, Hendro., Jenny R.E Kaligis. (1993). Pendidikan IPA 2. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas .(2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPA SD/MI. Jakarta: Depdiknas.
- Dimyati dan Mudjiono. (1994). Belajar dan Mengajar. Jakarta; Rineka Cipta.
- Dimyati dan Mudjono, (2006). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2008). Guru dan Anak Didik. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gunawan, I., Palupi, A.R. (2014). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: ipaKerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian.
- Hamalik. (2012). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2015). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kokom Komalasari. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Rafika Aditama
- Laksana, D. N. L., (2016). Miskonsepsi dalam Materi IPA Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa. (2010). Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Bandung Rosda. Cetakan kesembilan.
- Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil belajar Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saeufuddin, A & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, Wina (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Srini M. Iskandar, (2001). Pendidikan IPA II.Jakarta : Depdikbud.
- Susanto Ahmad. (2013). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta. Kharisma Putra Utama
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Kencana

Trianto. (2012). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser